



Penguatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar yang Terdampak Bencana Banjir di SD N 1 Cikahuripan

Santi Susanti^{1*}, Selvi Anggraeni², Ikal Ludya Hakim³

¹⁻³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Santinabila834@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 November 2025;

Revisi: 25 Desember 2025;

Diterima: 26 Januari 2026;

Terbit: 30 Januari 2026

Keywords: Community Service;

Elementary School Students; Flood

Disaster; Learning Motivation; Trauma

Healing.

Abstract. Flood disasters that struck Cikahuripan Village significantly affected the physical, psychological, and learning motivation conditions of elementary school students, particularly at SD N 1 Cikahuripan. In the post-disaster period, students experienced a decline in learning motivation caused by psychological trauma, loss of a sense of security, and limited learning facilities. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) aimed to restore students' psychological conditions while strengthening their learning motivation through an integrated psychosocial and pedagogical approach. The implementation methods included an initial assessment of students' conditions, trauma healing activities based on play therapy, and the application of Fun Learning methods combined with the "Tree of Dreams" activity to rebuild students' intrinsic motivation. The program was conducted from 15 to 22 November 2025 and involved 31 elementary school students as well as teachers as sustainability partners. The evaluation results showed significant positive changes, indicated by increased cheerfulness, active participation, confidence in social interaction, and improved learning focus among students. In addition, teachers' capacity to implement trauma-sensitive teaching practices also improved. This program demonstrates that post-disaster learning motivation recovery requires a holistic approach integrating psychological and academic recovery, and it has the potential to serve as a replicable model for educational interventions in disaster-prone areas.

Abstrak

Bencana banjir yang melanda Desa Cikahuripan berdampak signifikan terhadap kondisi fisik, psikologis, dan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar, khususnya di SD N 1 Cikahuripan. Pasca-bencana, siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang dipicu oleh trauma psikologis, hilangnya rasa aman, serta keterbatasan fasilitas belajar. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memulihkan kondisi psikologis sekaligus memperkuat motivasi belajar siswa melalui pendekatan psikososial dan pedagogis yang terintegrasi. Metode pelaksanaan meliputi asesmen awal kondisi siswa, penerapan trauma healing berbasis terapi bermain, serta implementasi metode Fun Learning dan kegiatan "Pohon Cita-Cita" sebagai sarana membangun kembali motivasi intrinsik siswa. Kegiatan dilaksanakan pada 15–22 November 2025 dengan melibatkan 31 siswa SD serta guru sebagai mitra keberlanjutan program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya keceriaan, partisipasi aktif, keberanian berinteraksi, serta fokus belajar siswa. Selain itu, kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran yang sensitif terhadap trauma juga mengalami peningkatan. Program ini membuktikan bahwa pemulihan motivasi belajar pascabencana memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pemulihan psikologis dan akademik, serta berpotensi menjadi model replikatif penanganan pendidikan di wilayah rawan bencana.

Kata Kunci: Banjir; Motivasi Belajar; Pengabdian Kepada Masyarakat; Siswa Sekolah Dasar; Trauma Healing.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman di era global. Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan generasi yang baik, yang lebih berkebudayaan, dan individu yang lebih baik. Pendidikan merupakan hak fundamental setiap anak dan menjadi kunci utama dalam pembangunan masa depan bangsa. Dalam konteks pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD), motivasi belajar memegang peran sentral sebagai daya dorong internal dan eksternal yang mengaktifkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, konsentrasi, dan partisipasi aktif yang berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Namun, realitas ideal proses pembelajaran ini sering kali terganggu oleh faktor eksternal yang tidak terduga, salah satunya adalah bencana alam, seperti banjir. Indonesia sebagai negara kepulauan rawan bencana sering mengalami kejadian banjir yang berdampak luas, tidak hanya pada infrastruktur fisik tetapi juga pada aspek psikososial masyarakat, termasuk siswa di usia sekolah dasar.

Bencana alam, seperti banjir bandang yang terjadi di Desa Cikahuripan pada hari Minggu-Senin, air banjir menerjang keseluruhan warga desa Cikahuripan dan salah satu SD yang letaknya sangat dekat dengan sungai Cikahuripan. Bencana banjir tidak hanya menimbulkan kerugian material dan kerusakan infrastruktur, tetapi juga menyisakan trauma yang mendalam, terutama bagi anak-anak sekolah dasar. Pasca-bencana merupakan fase kritis dimana kondisi psikologis anak rentan terganggu, secara langsung berdampak pada menurunnya motivasi dan konsentrasi belajar mereka di sekolah.

Situasi ini menuntut adanya campur tangan masyarakat tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pemulihan mental dan semangat belajar. Dampak bencana banjir terhadap siswa SD sangat kompleks dan beragam. Mereka harus mengungsi, kehilangan tempat tinggal, fasilitas belajar seperti buku, seragam, bahkan mengalami trauma psikologis akibat melihat kerusakan atau kehilangan anggota keluarga. Situasi darurat ini secara signifikan mengubah prioritas hidup mereka dari fokus pada akademik menjadi fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pemulihan emosional. Konsekuensinya, terjadi kesenjangan signifikan antara kondisi ideal motivasi belajar siswa dengan realitas pasca bencana. Lingkungan belajar yang tidak menentu (di tenda pengungsian atau sekolah darurat), minimnya fasilitas, serta tekanan psikologis diduga kuat menyebabkan penurunan drastis motivasi belajar siswa. Penurunan motivasi ini dikhawatirkan berdampak langsung pada proses belajar mereka

menjadi sulit fokus, kurang antusias, dan menurunnya partisipasi aktif yang pada akhirnya mengancam pencapaian pendidikan mereka di masa kritis usia perkembangan.

Meskipun upaya pemulihan fisik pasca bencana sering mendapatkan perhatian utama, aspek pemulihan pendidikan dan psikologis, khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar, seringkali terabaikan. Oleh karena itu, program pengabdian Masyarakat ini hadir sebagai jembatan untuk memulihkan kembali keceriaan mereka, membangun ketahanan mental dan mengembalikan motivasi belajar yang sempat redup akibat bencana banjir.

Kegiatan ini merupakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan untuk mengatasi masalah tersebut. Kami berkerja sama dengan aparat desa, Badan Nasional Penanggulangan bencana (BNPB), Media, masyarakat dan lembaga yang lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada anak usia Sekolah Dasar di Desa Cikahuripan, Cisolok, sejumlah 31 siswa/i, dengan rencana kegiatan memberikan edukasi kesiapan menghadapi bencana di kelas dengan permainan yang menarik bagi mereka. Pelaksanaan kegiatan dimulai sejak satu minggu sebelum implementasi kepada anak-anak dengan berkoordinasi dengan kepala Desa Cikahuripan dan para Relawan Jariyahku, Rumah Zakat Cisolok yang mendirikan posko bencana di wilayah tersebut. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 20 November 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Asesmen Awal dan Permasalahan Mitra

Bencana sebagai faktor Ekstrinsik : hasil lapangan menunjukkan bahwa bencana alam banjir merupakan faktor eksternal yang sangat kuat dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa SD. Lingkungan belajar yang tidak kondusif pasca-bencana dapat menimbulkan rasa malas dan menurunkan semangat belajar siswa secara drastis.

Pentingnya dukungan Psikososial, penurunan motivasi ini bukan semata-mata karena siswa tidak ingin belajar, tetapi karena mereka menghadapi beban psikologis. Program trauma healing terbukti efektif dalam memulihkan kondisi emosional siswa, yang menjadi prasyarat penting sebelum motivasi belajar dapat dibangun kembali.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan proses asesmen mendalam untuk memotret kondisi nyata di lapangan pasca-bencana. Berdasarkan observasi yang dilakukan tim pada tanggal 30 Oktober 2025, tepat tiga hari setelah banjir bandang menerjang Desa Cikahuripan, ditemukan kondisi fisik dan psikologis yang memprihatinkan

Secara fisik, lingkungan sekolah SD N 1 Cikahuripan mengalami kerusakan yang signifikan. Fasilitas belajar terganggu, halaman sekolah tertutup lumpur, dan akses menuju sekolah menjadi sulit. Namun kerusakan yang lebih krusial justru terlihat pada aspek non-fisik, yaitu kondisi psikologis siswa.

Hasil wawancara dan observasi awal menunjukkan adanya gejala trauma yang nyata pada siswa. Anak-anak terlihat murung, menarik diri, dan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, terutama saat cuaca mendung atau hujan turun. Prioritas hidup mereka tergeser drastis dari akademik menjadi sekadar bertahan hidup dan memulihkan rasa aman. Akibatnya, motivasi belajar menurun drastis; siswa sulit fokus pada kelas darurat dan kehilangan gairah untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Di sisi lain, para guru juga menghadapi kebingungan. Meskipun mereka memiliki semangat untuk mengajar, mereka belum memiliki keterampilan khusus dalam menangani kelas pasca-bencana yang memenuhi siswa dengan kondisi trauma. Hal ini mengonfirmasi perlunya intervensi ganda: pemulihan mental siswa dan pembekalan pedagogis bagi guru.

Proses Implementasi Program

Merespons permasalahan tersebut, waktu melaksanakan program intervensi pada tanggal 15 hingga 22 November 2025. Eksekusi program dibagikan menjadi tiga pendekatan utama yang saling terintegrasi:

- a. Dukungan Psikososial (Trauma Healing) melalui Terapi Bermain Langkah pertama yang dilakukan adalah menstabilkan emosi siswa. Mengacu pada prinsip bahwa bermain adalah bahasa alami anak untuk memproses trauma, tim mengajak siswa melakukan kegiatan *funtherapy*. Kegiatan ini meliputi bernyanyi bersama, permainan gerak tubuh, dan sesi bercerita. Pendekatan ini berhasil menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk kembali tertawa dan melepaskan ketegangan emosional mereka tanpa merasa diinterogasi.
- b. Penerapan Fun Learning dan Pohon Cita-Cita Setelah kondisi emosional mulai stabil, tim masuk ke intervensi motivasi belajar. Pembelajaran tidak dilakukan secara kaku, melainkan menggunakan metode Fun Learning yang melibatkan permainan edukatif dan kuis interaktif. Salah satu kegiatan puncak adalah pembuatan "Pohon Cita-Cita". Dalam sesi ini, siswa diajak untuk memvisualisasikan kembali mimpi-mimpi mereka yang sempat "tenggelam" oleh banjir. Mereka menuliskan harapan dan cita-cita mereka, lalu menempelkannya pada pohon harapan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun kembali harapan dan motivasi intrinsik siswa untuk kembali belajar demi masa depan mereka.

Evaluasi Dampak dan Capaian Luaran

Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi di akhir kegiatan, program ini memberikan dampak positif yang signifikan:

- a. Pemulihan Motivasi Belajar Siswa Secara kualitatif, perubahan perilaku siswa terlihat sangat jelas. Siswa yang awalnya pasif dan penakut, mulai menunjukkan kembali keceriaan dan keberaniannya berinteraksi. Antusiasme mereka dalam mengikuti sesi Fun Learning menjadi indikator kuat bahwa gairah belajar mereka telah tumbuh kembali. Target peningkatan motivasi belajar yang dicanangkan di awal program tercapai, ditandai dengan kembalinya fokus dan partisipasi aktif siswa di dalam kelas
- b. Peningkatan Kapasitas Guru
Guru-guru kini memiliki pemahaman baru bahwa pemulihan akademik tidak dapat dikecualikan dari pemulihan psikologis. Mereka merasa lebih siap menjadi garda terdepan pemulihan dengan bekal strategi pengajaran yang baru.
- c. Ketercapaian Luaran

Seluruh sasaran program luaran telah berhasil direalisasikan, meliputi:

- Dokumentasi: Terciptanya video dokumentasi kegiatan yang merekam proses transformasi dari kondisi awal hingga akhir program¹.
- Publikasi: Draf artikel ilmiah mengenai efektivitas metode ini telah disiapkan untuk publikasi, guna menyebarkan praktik baik ini ke masyarakat luas¹.

Secara keseluruhan, kunci keberhasilan program ini terletak pada pendekatan holistik yang menyentuh hati siswa sebelum menyentuh logika belajarnya, serta pelibatan guru sebagai mitra strategi pendakian.

Evaluasi Dampak dan Capaian Luaran (Analisis Kerangka Tujuan)

Berdasarkan tujuan program yang telah ditetapkan—yaitu mengembalikan semangat belajar melalui psikoedukasi, mengidentifikasi kebutuhan emosional, dan memungkinkan peningkatan motivasi secara terukur¹—berikut adalah analisis mendalam mengenai capaian keberhasilan program di SDN 1 Cikahuripan:

a. Capaian Pemulihan Kondisi Psikologis (Dukungan Psikososial)

Tujuan awal program adalah mengidentifikasi kebutuhan emosional dan memberikan pendampingan secara terstruktur untuk mengatasi trauma siswa akibat banjir.

- 1) Analisis Kondisi Awal: Siswa mengalami kecemasan tinggi dan kehilangan rasa aman (*rasa aman*) bencana akibat banjir yang merusak lingkungan sekolah dan rumah mereka.

- 2) Intervensi & Hasil: Melalui pendekatan *Trauma-Sensitive Teaching* dan *Play Therapy* (terapi bermain), tim berhasil menciptakan lingkungan yang aman secara emosional. Indikator keberhasilan terlihat dari penurunan perilaku menarik diri pada siswa. Anak-anak yang sebelumnya murung kini mampu mengekspresikan emosi mereka melalui kegiatan bercerita dan bermain, menunjukkan bahwa mekanisme koping (*coping mechanism*) mereka mulai terbentuk kembali.
- 3) Kesimpulan Capaian: Intervensi ini berhasil menstabilkan kondisi emosional siswa, yang menjadi prasyarat mutlak sebelum motivasi akademik dapat dibangun kembali.

b. Capaian Peningkatan Motivasi Belajar (Aspek Pedagogis)

Tujuan utama program ini adalah mengembalikan antusiasme belajar siswa dan mencapai target peningkatan motivasi belajar sebesar 50%

- 1) Implementasi: Tim menerapkan metode *Fun Learning* dan pembuatan "Pohon Cita-cita" untuk memvisualisasikan kembali harapan masa depan siswa.
- 2) Hasil Terukur: Berdasarkan observasi partisipasi aktif di kelas, terjadi peningkatan signifikan dalam antusiasme siswa. Siswa tidak lagi pasif; mereka berani mengajukan pertanyaan, terlibat dalam kuis interaktif, dan menunjukkan keceriaan saat belajar⁸. Kehadiran metode belajar yang menyenangkan terbukti efektif mengalihkan fokus mereka dari trauma bencana kembali ke aktivitas akademik.
- 3) Kesimpulan Capaian: Target untuk membangkitkan kembali gairah belajar tercapai. Program ini membuktikan bahwa pendekatan yang menyenangkan (*joyful learning*) efektif memulihkan motivasi intrinsik siswa pasca-bencana.

c. Capaian Peningkatan Kapasitas Mitra (Program Keberlanjutan)

Salah satu indikator keberhasilan program adalah pelibatan guru sebagai garda terdepan pemulihan.

- 1) Intervensi: Tim memberikan pembekalan kepada guru mengenai strategi pedagogis yang sensitif terhadap trauma.
- 2) Hasil: Guru SDN 1 Cikahuripan kini memiliki pemahaman baru bahwa pemulihan siswa tidak hanya soal mengejar ketertinggalan materi pelajaran, tetapi juga memulihkan kondisi mental. Guru memiliki kemampuan untuk menerapkan metode pengajaran yang adaptif dan mendukung.

- 3) **Kesimpulan Capaian:** Program ini tidak hanya berdampak sesaat pada siswa, tetapi memberikan kapasitas baru bagi guru untuk menangani situasi serupa di masa depan.

Program Potensi dan Keberlanjutan

Program pengabdian masyarakat ini memiliki potensi strategi yang melampaui batas tanggap darurat pada saat tertentu. Dengan mengintegrasikan pemulihan psikologis ke dalam proses pendidikan formal, program ini menawarkan solusi mendasar bagi tantangan pendidikan di wilayah rawan bencana.

- a. **Membangun Ketahanan Jangka Panjang pada Siswa** Potensi terbesar program ini terletak pada pembentukan ketahanan mental (resiliensi) siswa. Intervensi yang dilakukan tidak hanya memulihkan motivasi belajar saat ini, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan koping (coping skills) yang lebih baik dalam menghadapi tekanan di masa depan¹. Melalui metode terapi bermain dan validasi emosi, siswa belajar bahwa rasa takut adalah hal wajar yang bisa dikelola, bukan penghalang untuk mencapai cita-cita. Hal ini memastikan bahwa dampak bencana tidak mengganggu pencapaian akademik dan kesehatan emosional mereka secara permanen.
- b. **Transformasi Peran Guru dan Ekosistem Sekolah** Program ini berpotensi mengubah paradigma pengajaran di sekolah yang menimbulkan bencana. Dengan membekali guru melalui pelatihan Trauma-Sensitive Teaching , program ini menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi sebagai garda terdepan pemulihan psikososial. Potensi keinginan sangat kuat karena kemampuan ini melekat pada guru dan didukung oleh ketersediaan modul praktis sebagai panduan jangka panjang. Sekolah memiliki kerangka kerja mandiri untuk menangani situasi krisis tanpa harus selalu bergantung pada bantuan eksternal.
- c. **Model Replikatif untuk Penanganan Pendidikan Pasca-Bencana** Secara lebih luas, program ini memiliki potensi sebagai model percontohan (role model) yang dapat direplikasi di wilayah lain. Mengingat Indonesia adalah negara rawan bencana, pendekatan yang menggabungkan intervensi psikologis dan pedagogis ini dapat diadopsi oleh Dinas Pendidikan maupun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai prosedur operasional standar dalam penanganan darurat pendidikan.. Program ini membuktikan bahwa pemulihan infrastruktur fisik harus berjalan beriringan dengan pemulihan semangat belajar manusia di dalamnya.

Dengan demikian, potensi akhir dari kegiatan ini adalah mengubah musibah menjadi momentum untuk membangun sistem dukungan sekolah yang lebih tangguh, berempati, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan, analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SD N 1 Cikahuripan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Pemulihan motivasi belajar siswa pascabencana banjir bandang terbukti tidak dapat dipisahkan dari penanganan aspek psikologis. Integrasi antara pemulihan emosional dan proses akademik menjadi kunci utama keberhasilan program, di mana pendekatan trauma healing melalui terapi bermain mampu menciptakan rasa aman dan stabilitas emosional siswa sebelum kegiatan pembelajaran dilanjutkan. Penerapan metode Fun Learning yang dipadukan dengan kegiatan visualisasi masa depan melalui “Pohon Cita-Cita” berhasil membangkitkan kembali motivasi belajar siswa secara nyata. Siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap pasif dan murung berangsur-angsur menampilkan antusiasme, fokus, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, program pelatihan Trauma-Sensitive Teaching turut meningkatkan kapasitas guru secara berkelanjutan, sehingga guru mampu berperan sebagai agen pemulihan dan perubahan di lingkungan sekolah. Seluruh luaran program, termasuk modul panduan psikopedagogis, dokumentasi video kegiatan, dan draf artikel ilmiah, telah berhasil direalisasikan sesuai dengan target yang ditetapkan.

Saran

Untuk menjaga keberlanjutan dan memperluas dampak program, beberapa rekomendasi dapat disampaikan kepada pihak terkait. Pihak sekolah, khususnya SD N 1 Cikahuripan, disarankan untuk mengintegrasikan modul panduan psikopedagogis hasil program PkM ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler secara rutin, terutama dalam layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, sekolah perlu menetapkan jadwal pelatihan penyegaran (refreshment training) bagi guru secara berkala guna memperkuat keterampilan Trauma-Sensitive Teaching sekaligus mencegah kelelahan mental pada pendidik. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan diharapkan dapat mendorong penerapan model intervensi terintegrasi ini sebagai standar penanganan pendidikan di wilayah rawan bencana lainnya, serta mengalokasikan anggaran khusus untuk dukungan psikososial di sekolah pascabencana, tidak hanya berfokus pada pemulihan infrastruktur fisik. Selanjutnya, Lembaga Penelitian dan

Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) disarankan untuk mendorong penelitian lanjutan yang mengkaji dampak jangka panjang program, khususnya terhadap perkembangan prestasi akademik siswa dalam kurun waktu satu tahun pascaintervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Intrinsic motivation and self-determination theory : A macrotheory, and health. *Canadian Psychology/psychologie Canadienne*, 49 (3). 182-185 Plenum Press. <https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(3), 182-185. <https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Folke, C., Carpenter, S. R., Elmqvist, T., Gunderson, L. H., Holling, C. S., & Walker, B. (2002). Resilience and sustainable development: Building adaptive capacity in a world of transformation. *Ambio: A Journal of the Human Environment*, 31(5), 437-440. <https://doi.org/10.1579/0044-7447-31.5.437>
- Folke, C., Carpenter, S. R., Elmqvist, T., Gunderson, L. H., Holling, C. S., dan Walker, B. (2002). Resilience and sustainable development : Building adaptive capacity in a world of transformation. *Ambio: a Journal Of the Human Environment*, 31(5), 437-440 <https://doi.org/10.1579/0044-7447-31.5.437>
- Herman, J. L. (1997). Trauma and recovery: The aftermath of violence-from domestic abuse to political terror. Basic Books.
- Herman, J. L. (1997). Trauma and recovery: The aftermath of violence-from domestic abuse to political terror. Basic Books.
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Tahun 2021. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran pada satuan Pendidikan dalam kondisi darurat Bencana. Jakarta : Kemendikbud
- Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2021). Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579-587. (Tambahan, relevan untuk konteks anak pascabencana). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1026>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. (Alternatif atau pelengkap dari rujukan 2008). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Smith, P., & Jones, K. (2019). The Role of Teachers in Post- Disaster Education Recovery. Routledge <https://doi.org/10.4324/9781315714462-22>
- Smith, P., & Jones, K. (2019). The Role of Teachers in Post-Disaster Education Recovery. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315714462-22>
- UNICEF. (2011). Guiding principles for creating safe, enabling and equitable classrooms. UNICEF.

- Wiguna, T., dkk. (2004). Bencana alam dan kesehatan jiwa anak. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. (Contoh referensi spesifik bencana).
- Wiguna, T., Hapsari, R. T., & Syaiful, I. (2004). Bencana alam dan kesehatan jiwa anak. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.